



Kesalahan Artifisial Dan Kesombongan Spiritual Dalam Pengkhotbah 7:16 Serta Implikasinya Terhadap Praktik Keagamaan Jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Taman Harapan Seretan Timu

Hendrik Ayub Karwur¹, Exson Pane²

^{1,2}Universitas Advent Indonesia

Abstract

Received: 20 April 2025
Revised: 27 April 2025
Accepted: 01 Mei 2025

This study explores the theological and practical meaning of the statement "Do not be overly righteous" in Ecclesiastes 7:16—an admonition often viewed as paradoxical within biblical wisdom literature. The research focuses on exegetical analysis of the original Hebrew text, historical-literary context of the Book of Ecclesiastes, and its implications for the understanding of righteousness within the context of the Seventh-day Adventist Church at Taman Harapan Seretan Timu. The research uses a qualitative approach through literature study and textual analysis. The methods include exegetical analysis of biblical texts, linguistic evaluation of key Hebrew terms, historical-critical interpretation, and contextual theological reflection to identify the relevance of the verse in modern Christian life and spirituality. The findings reveal that the phrase "overly righteous" in Ecclesiastes 7:16 does not reject genuine righteousness but rather criticizes artificial, legalistic, and self-righteous religiosity. The author of Ecclesiastes (Qoheleth) warns against religious extremism and spiritual arrogance, which can be self-destructive both psychologically and spiritually. In the Adventist tradition, these insights affirm the necessity of balanced spirituality—avoiding both legalism and spiritual complacency. This study recommends that Christians, particularly within the SDAC, cultivate authentic and reflective righteousness rooted in grace and a living relationship with God. Such understanding enriches practical theology and supports the development of a contextual, inclusive, and relevant spiritual life in today's world..

Keywords: *Ecclesiastes 7:16, overly righteous, artificial righteousness, religious extremism, Adventist theology, balanced spirituality*

(*) Corresponding Author: Ayubkarwur@gmail.com

How to Cite: Karwur, H., & Pane, E. (2025). Kesalahan Artifisial Dan Kesombongan Spiritual Dalam Pengkhotbah 7:16 Serta Implikasinya Terhadap Praktik Keagamaan Jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Taman Harapan Seretan Timu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(5.A), 118-133. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11895>

PENDAHULUAN

Pengkhotbah 7:16 berbunyi: Janganlah terlalu saleh, janganlah perilakumu terlalu berhikmat; mengapa engkau akan membinasakan dirimu sendiri? Ayat ini sering menimbulkan pertanyaan: apakah ini berarti kita tidak boleh menjadi terlalu benar atau terlalu bijak? Bagaimana ayat ini relevan dalam konteks zaman sekarang?

Di era modern, ayat ini tetap sangat relevan. Bahkan di gereja-gereja Advent, ada individu atau kelompok yang bersikap ekstrem dalam praktik keagamaan, menganggap diri mereka sebagai satu-satunya yang benar. Beberapa orang bahkan menghakimi atau memaksakan keyakinan mereka kepada orang lain tanpa kasih dan hikmat yang seimbang. Contoh: seseorang yang menilai orang lain berdasarkan aturan-aturan ketat, tanpa memahami esensi kasih dan anugerah dalam iman. Luther

menafsirkan ayat ini sebagai peringatan terhadap kesalehan yang berlebihan dalam bentuk legalisme. Menurutnya, orang yang terlalu ketat dalam aturan agama tanpa memahami kasih dan anugerah Allah akan jatuh dalam kesombongan rohani. Ia menghubungkan ini dengan orang Farisi yang lebih fokus pada hukum daripada kasih dan keadilan Tuhan (Lenker, 2003).

Calvin menafsirkan kata "terlalu saleh" sebagai sikap hipokrit atau keinginan untuk terlihat lebih suci daripada yang lain. Ia memperingatkan bahwa berusaha menjadi lebih benar daripada yang Tuhan kehendaki dapat membawa pada kesombongan dan kehancuran diri sendiri (Calvin, 1996).

Untuk lebih memahami bagaimana Pengkhotbah 7:16 dapat diaplikasikan dalam konteks modern, berikut beberapa contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang sedang terjadi di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Taman Harapan Seretan Timur:

1. Kesalehan Berlebihan yang Mengarah ke Fanatisme

a. Agama sebagai Alat Penghakiman

Seorang individu begitu fanatik terhadap kepercayaannya sehingga ia mulai menghakimi dan menyalahkan orang lain yang memiliki pemahaman berbeda. Misalnya:

- Seseorang yang merasa lebih suci karena lebih sering beribadah dibanding orang lain, lalu menganggap mereka yang tidak sama sebagai "tidak cukup beriman."
- Orang yang memaksakan aturan ketat kepada orang lain tanpa memahami esensi kasih dan pengampunan dalam ajaran agama.

b. Radikalisme dan Ekstremisme

Dalam beberapa kasus, ada kelompok atau individu yang menjadi ekstrem dalam ajaran keagamaannya, bahkan hingga melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Misalnya:

- Mengorbankan kesehatan dan kehidupan sosial demi praktik keagamaan yang berlebihan.
- Bergabung dengan kelompok radikal karena merasa hanya ada satu kebenaran absolut yang harus dipaksakan kepada semua orang.

2. Hikmat Berlebihan yang Justru Menyesatkan

a. Overthinking dan Skeptisisme Berlebihan

Di era internet, banyak orang yang terlalu sibuk mencari jawaban untuk segala sesuatu, sehingga justru kehilangan arah. Misalnya:

- Seseorang yang terus-menerus mempertanyakan segala sesuatu secara berlebihan, hingga tidak bisa menikmati hidup atau mempercayai hal-hal yang sederhana.
- Orang yang terlalu mengandalkan logika hingga menolak hal-hal spiritual, padahal ada banyak aspek kehidupan yang tidak bisa dijelaskan secara rasional.

b. Teori Konspirasi dan Informasi Palsu

Banyak orang yang merasa lebih bijak daripada yang lain dengan percaya pada teori konspirasi. Misalnya:

- Orang yang percaya bahwa semua berita resmi itu bohong, sehingga mereka lebih mempercayai sumber yang tidak jelas.
- Seseorang yang selalu merasa bahwa dirinya lebih "tercerahkan" daripada orang lain, padahal ia terjebak dalam informasi yang menyesatkan.

3. Perfeksionisme yang Merusak Diri Sendiri

a. Tekanan Hidup di Media Sosial

Di zaman modern, banyak orang merasa harus terlihat sempurna di media sosial, misalnya:

- Selalu berusaha tampil paling sukses, paling bahagia, paling spiritual, meskipun sebenarnya mereka sedang mengalami kesulitan.
- Takut terlihat gagal, sehingga mereka terus-menerus berusaha menjadi sempurna tanpa memberi ruang untuk kelemahan manusiawi.

b. Workaholism dan Kelelahan Mental

Beberapa orang terlalu mengejar kesuksesan, hingga akhirnya mereka mengalami burnout atau kelelahan mental. Misalnya:

- Seorang pekerja yang bekerja 16 jam sehari karena ingin menjadi yang terbaik, tetapi akhirnya mengalami masalah kesehatan.
- Seorang mahasiswa yang ingin selalu mendapat nilai sempurna, tetapi justru mengalami stres berat dan kecemasan berlebihan.

Melalui tesis ini penulis ingin menegaskan bahwa pemahaman utuh tentang Janganlah terlalu saleh dalam kitab Pengkhotbah 7:6, di tengah tantangan masa kini, adalah penting bagi setiap orang, yang harus dipahami oleh orang beriman. Oleh karena itu, penulis berharap setiap orang percaya dapat menempatkan kesalehan dan hikmat harus disertai dengan keseimbangan dan penerimaan terhadap keterbatasan manusia. Kesalehan yang sehat adalah yang menghormati Tuhan sambil tetap menikmati kehidupan yang diberkati-Nya. Maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Kesalehan Artifisial dan Kesombongan Spiritual dalam Terang Pengkhotbah 7:16 serta Implikasinya terhadap Praktik Keagamaan Jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Taman Harapan Seretan Timu.”

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu penyelidikan terorganisasi, atau penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta untuk menentukan sesuatu atau mencari kembali suatu pengetahuan. Tujuan penelitian untuk mengubah kesimpulan yang telah diterima secara umum, maupun mengubah pendapat pendapat dengan adanya aplikasi baru pada pendapat tersebut. Untuk mencapai tujuannya peneliti menggunakan cara-cara atau prosedur tertentu yang disebut metode. Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah 1 sampai 3 adalah metode deskriptif (*descriptive research*) yaitu metode pengumpulan data berdasarkan kejadian dan kenyataan saat ini dari suatu populasi yang diteliti. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu yang tengah berlangsung pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Siyoto & Sodik 2015). Metode yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah 4 adalah eksplanatori kausal, karena akan menganalisis hubungan antara variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Tabel Uji Validitas

Kode	R Hitung	R Tabel	Keterangan
P1	0.967	0.361	Valid
P2	0.967	0.361	Valid
P3	0.884	0.361	Valid
P4	0.985	0.361	Valid
P5	0.985	0.361	Valid
P6	0.951	0.361	Valid
P7	0.968	0.361	Valid
P8	0.968	0.361	Valid
P9	0.903	0.361	Valid

Berdasarkan tabel uji validitas, seluruh item instrumen penelitian menunjukkan nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel (0,361) pada taraf signifikansi yang digunakan. Nilai r hitung untuk setiap item, mulai dari 0,884 hingga 0,985, menunjukkan korelasi yang sangat kuat antara item dengan total skor instrumen. Hal ini mengindikasikan bahwa semua item yang digunakan dalam penelitian ini valid dan mampu mengukur variabel yang dimaksud secara akurat, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya untuk analisis lebih lanjut.

Uji Reliabilitas

Tabel Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	N of Items	Keterangan
Kesalehan Artifisial	0.93	3	Reliabel
Kesombongan Spiritual	0.969	3	Reliabel
Praktik Agama	0.936	3	Reliabel

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa ketiga variabel yang diteliti, yaitu Kesalehan Artifisial, Kesombongan Spiritual, dan Praktik Agama, memiliki nilai Cronbach Alpha masing-masing sebesar 0,93; 0,969; dan 0,936. Nilai-nilai ini jauh di atas ambang batas reliabilitas yang umum digunakan yaitu 0,70, sehingga ketiga variabel tersebut dapat dikategorikan sangat reliabel. Artinya, instrumen pengukuran yang digunakan konsisten dan stabil dalam mengukur variabel-variabel penelitian, sehingga hasil penelitian dapat diandalkan dan valid untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Uji Statistik Deskriptif

Tabel Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesalehan Artifisial	109	3.00	15.00	11.0092	2.42859
Kesombongan Spiritual	109	3.00	15.00	11.7615	2.62431
Praktik Agama	109	3.00	15.00	11.8899	2.40885
Valid N (listwise)	109				

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan scatterplot, terlihat bahwa titik-titik data tersebar secara acak dan merata di atas dan di bawah garis nol pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu yang teratur seperti

bergelombang atau melebar kemudian menyempit. Penyebaran titik-titik yang tidak berkelompok dan tidak menunjukkan pola khusus ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan. Dengan demikian, varians residual pada berbagai tingkat nilai prediksi relatif konstan, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi dan model regresi dapat dianggap valid untuk analisis lebih lanjut.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			109
Normal Parameters ^{a,b}		Mean	.0000000
		Std. Deviation	1.67936575
Most Extreme Differences	Extreme	Absolute	.071
		Positive	.057
		Negative	-.071
Test Statistic			.071
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov test terhadap residual model regresi, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa data residual berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan untuk analisis regresi parametrik. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilanjutkan tanpa perlu transformasi data atau menggunakan metode nonparametric

2. Uji Multikolinearitas

Tabel Multikolinearitas

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kesalahan Artifisial	.600	1.666
	Kesombongan Spiritual	.600	1.666
	a. Dependent Variable: Praktik Agama		

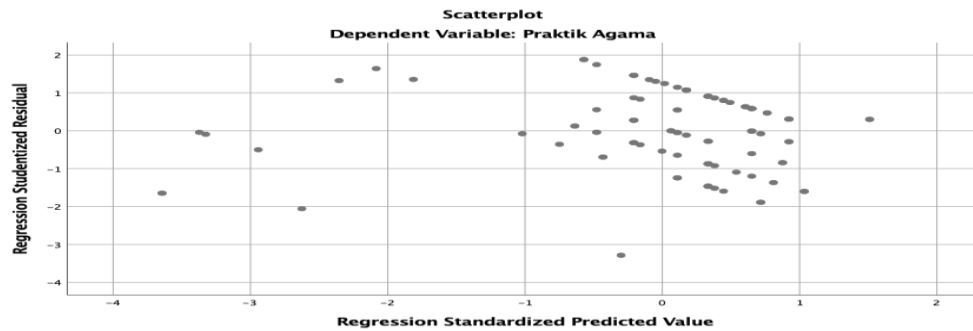
Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai Tolerance sebesar 0,600 untuk kedua variabel independen, yaitu Kesalahan Artifisial dan Kesombongan Spiritual, dengan nilai Variance Inflation Factor (VIF) masing-masing 1,666. Nilai Tolerance yang lebih besar dari 0,10 dan VIF yang jauh di bawah ambang batas 10

menunjukkan tidak adanya indikasi multikolinearitas yang signifikan antar variabel bebas dalam model regresi. Dengan kata lain, kedua variabel independen tersebut tidak saling berkorelasi tinggi sehingga model regresi yang dibangun bebas dari masalah multikolinearitas dan hasil estimasi koefisien regresi dapat dipercaya.

3. Uji Heteroskedastisitas

Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan scatterplot,



terlihat bahwa titik-titik data tersebar secara acak dan merata di atas dan di bawah garis nol pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu yang teratur seperti bergelombang atau melebar kemudian menyempit. Penyebaran titik-titik yang tidak berkelompok dan tidak menunjukkan pola khusus ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan. Dengan demikian, varians residual pada berbagai tingkat nilai prediksi relatif konstan, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi dan model regresi dapat dianggap valid untuk analisis lebih lanjut.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	3.372	.830		4.0630
	Kesalehan Artifisial	.274	.087	.276	3.1612
	Kesombongan Spiritual	.468	.080	.510	5.8290

a. Dependent Variable: Praktik Agama

Model regresi yang dihasilkan dari analisis menunjukkan hubungan antara variabel bebas Kesalehan Artifisial dan Kesombongan Spiritual terhadap variabel terikat Praktik Agama. Persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana:

- Y = Prediksi nilai Praktik Agama

- a = Intercept (konstanta)
- b1 = Koefisien regresi untuk Kesalehan Artifisial
- b2 = Koefisien regresi untuk Kesombongan Spiritual
- X1 = Variabel Kesalehan Artifisial
- X2 = Variabel Kesombongan Spiritual

Berdasarkan tabel koefisien:

- Intercept (a) = 3,372
 - Koefisien Kesalehan Artifisial (b1) = 0,274
 - Koefisien Kesombongan Spiritual (b2) = 0,468
- Persamaan lengkap:

$$Y = 3,372 + 0,274X1 + 0,468X2$$

Penjelasan:

- Konstanta 3,372 menunjukkan nilai prediksi Praktik Agama ketika nilai Kesalehan Artifisial dan Kesombongan Spiritual sama dengan nol.
- Koefisien 0,274 untuk Kesalehan Artifisial berarti setiap kenaikan 1 satuan pada Kesalehan Artifisial akan meningkatkan skor Praktik Agama sebesar 0,274, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
- Koefisien 0,468 untuk Kesombongan Spiritual berarti setiap kenaikan 1 satuan pada Kesombongan Spiritual akan meningkatkan skor Praktik Agama sebesar 0,468, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

Nilai signifikansi (Sig.) untuk kedua variabel bebas sangat kecil (0,002 dan 0,000), yang berarti kedua variabel tersebut secara statistik berpengaruh signifikan terhadap Praktik Agama pada tingkat kepercayaan 95%. Selain itu, nilai t-hitung yang cukup besar juga memperkuat kesimpulan bahwa kedua variabel bebas tersebut merupakan prediktor yang valid dalam model regresi ini.

Uji Hipotesis

1. Uji T Pengaruh Parsial

Tabel Uji T Pengaruh Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.372	.830		4.063	.000
	Kesalehan Artifisial	.274	.087	.276	3.161	.002
	Kesombongan Spiritual	.468	.080	.510	5.829	.000

a. Dependent Variable: Praktik Agama

Berdasarkan hasil uji t parsial pada tabel koefisien regresi, variabel Kesalehan Artifisial memiliki nilai t sebesar 3,161 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,002, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Kesalehan Artifisial

berpengaruh secara signifikan terhadap Praktik Agama secara parsial dalam penelitian ini. Artinya, setiap peningkatan Kesalehan Artifisial akan berkontribusi positif dan signifikan dalam meningkatkan Praktik Agama responden, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

Selanjutnya, variabel Kesombongan Spiritual juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Praktik Agama dengan nilai t sebesar 5,829 dan nilai signifikansi 0,000, yang jelas lebih kecil dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa Kesombongan Spiritual memiliki pengaruh parsial yang lebih kuat dibandingkan Kesalehan Artifisial terhadap Praktik Agama. Dengan kata lain, peningkatan Kesombongan Spiritual akan secara signifikan meningkatkan Praktik Agama dalam konteks penelitian ini, sehingga kedua variabel bebas tersebut berperan penting dalam memprediksi variabel terikat.

2. Uji F Pengaruh Simultan

Tabel ANOVA Uji F Pengaruh Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regres	322.090	2	161.045	56.045	.000 ^b
	Residu	304.589	106	2.873		
	Total	626.679	108			
a. Dependent Variable: Praktik Agama						
b. Predictors: (Constant), Kesombongan Spiritual, Kesalehan Artifisial						

Berdasarkan hasil uji F pada tabel ANOVA, nilai F hitung sebesar 56,045 dengan tingkat signifikansi (Sig.) 0,000, yang jauh di bawah batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel Kesalehan Artifisial dan Kesombongan Spiritual secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Praktik Agama. Dengan kata lain, model regresi yang menggabungkan kedua variabel bebas ini mampu menjelaskan variasi Praktik Agama secara signifikan, sehingga hipotesis bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh secara simultan diterima.

Selain itu, nilai Mean Square pada regresi sebesar 161,045 jauh lebih besar dibandingkan dengan Mean Square residual sebesar 2,873, yang mengindikasikan bahwa variasi yang dijelaskan oleh model regresi jauh lebih besar daripada variasi yang tidak dijelaskan (error). Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa Kesalehan Artifisial dan Kesombongan Spiritual secara bersama-sama berkontribusi secara signifikan dalam mempengaruhi praktik keagamaan responden dalam penelitian ini. Dengan demikian, kedua variabel ini penting untuk dipertimbangkan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi praktik agama secara menyeluruh.

Koefisien Determinasi

Tabel Model Summary Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1				

1	.717 _a	.514	.505	1.69513
a. Predictors: (Constant), Kesombongan Spiritual, Kesalahan Artifisial				

Berdasarkan tabel Model Summary, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,514 menunjukkan bahwa sekitar 51,4% variasi atau perubahan dalam variabel Praktik Agama dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel Kesalahan Artifisial dan Kesombongan Spiritual. Artinya, lebih dari setengah variasi dalam praktik agama responden dalam penelitian ini dapat diprediksi oleh kedua variabel bebas tersebut, sedangkan sisanya sebesar 48,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi ini.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,505 yang sedikit lebih rendah dari R Square mengindikasikan bahwa model regresi ini tetap cukup baik dan tidak terlalu dipengaruhi oleh jumlah variabel bebas yang digunakan. Standar error of the estimate sebesar 1,69513 menggambarkan rata-rata kesalahan prediksi model terhadap nilai aktual Praktik Agama. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang melibatkan Kesalahan Artifisial dan Kesombongan Spiritual cukup efektif dalam menjelaskan perilaku praktik agama pada responden, meskipun masih terdapat variabel lain di luar model yang juga berperan.

PEMBAHASAN

Hubungan Kesalahan Artifisial terhadap Praktik Keagamaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan artifisial, yang dimaknai sebagai kesalahan yang berlebihan dan bersifat formalistik tanpa diiringi transformasi hati yang otentik, memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik keagamaan responden di GMAHK Taman Harapan Seretan Timu. Kesalahan artifisial cenderung menghasilkan praktik keagamaan yang lebih menekankan pada penampilan luar dan kepatuhan ritual semata, sehingga mengurangi kedalaman spiritual dan makna sejati dari ibadah. Sikap ini sesuai dengan peringatan dalam Pengkhotbah 7:16 yang mengajak untuk tidak menjadi "terlalu saleh", yang dalam konteks ini dapat dipahami sebagai peringatan terhadap kesalahan yang berlebihan dan dapat membinasakan diri sendiri secara spiritual. Dengan demikian, praktik keagamaan yang didasarkan pada kesalahan artifisial berpotensi menimbulkan sikap legalisme dan formalisme yang kering, yang justru menjauhkan individu dari hubungan yang hidup dan autentik dengan Allah.

Keterkaitan hasil ini dengan teori teologis dan hermeneutik Alkitab sangat kuat. Pengkhotbah 7:16 menegaskan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan rohani, menghindari ekstremisme baik dalam kesalahan maupun kebijaksanaan. Menurut tafsiran Alkitab yang dikembangkan oleh para sarjana seperti Longman dan interpretasi dalam Alkitab SABDA, frasa "jangan terlalu saleh" mengandung kritik terhadap sikap self-righteousness atau klaim kebenaran yang berlebihan yang dapat menyebabkan kehancuran diri sendiri secara rohani dan sosial (Alkitab SABDA, 1998). Pendekatan ini menegaskan bahwa kesalahan sejati harus disertai dengan kerendahan hati dan ketakutan akan Tuhan, bukan hanya kepatuhan ritualistik yang dangkal. Oleh karena itu, kesalahan artifisial merupakan bentuk distorsi dari kesalahan yang sejati yang justru bertentangan dengan prinsip keseimbangan dan kebijaksanaan yang diajarkan dalam kitab Pengkhotbah.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menyoroti dampak negatif dari kesalehan yang bersifat formalistik dan legalistik terhadap kualitas praktik keagamaan. Studi dalam psikologi agama menunjukkan bahwa orientasi keagamaan yang ekstrinsik, yang lebih menekankan aspek sosial dan ritual tanpa penghayatan batin, berhubungan dengan praktik keagamaan yang kurang autentik dan kurang berdampak positif secara spiritual (Heru Tri Budi, 2023). Selain itu, kajian teologis dalam konteks Advent menekankan bahwa kesalehan sejati harus melibatkan transformasi karakter dan hubungan hidup dengan Kristus, bukan sekadar kepatuhan eksternal (Ellen G. White, sebagaimana dikutip dalam kajian teologi Advent). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa kesalehan artifisial perlu dihindari agar praktik keagamaan dapat menjadi sarana pertumbuhan iman yang autentik dan bermakna.

Kesalehan artifisial memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk praktik keagamaan yang cenderung formalistik dan kurang autentik di kalangan jemaat GMAHK Taman Harapan Seretan Timu. Peringatan dalam Pengkhotbah 7:16 tentang "jangan terlalu saleh" menjadi relevan sebagai kritik terhadap sikap kesalehan yang berlebihan dan klaim kebenaran diri yang dapat membinasakan secara spiritual. Pemahaman dan penerapan kesalehan yang seimbang dan otentik, yang mengedepankan transformasi hati dan ketakutan akan Tuhan, menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas praktik keagamaan yang bermakna dan berdampak positif bagi kehidupan iman jemaat.

Hubungan Kesombongan Spiritual terhadap Praktik Keagamaan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kesombongan spiritual memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik keagamaan di kalangan jemaat GMAHK Taman Harapan Seretan Timu. Kesombongan spiritual, yang dapat diartikan sebagai sikap merasa diri lebih bijak atau lebih saleh daripada orang lain, berpotensi menimbulkan sikap menghakimi dan eksklusif dalam praktik keagamaan. Sikap ini menyebabkan praktik keagamaan menjadi kurang otentik karena lebih didorong oleh keinginan mempertahankan citra spiritual superioritas daripada kerendahan hati dan ketulusan dalam beriman. Dalam konteks Pengkhotbah 7:16, nasihat untuk "jangan terlalu berhikmat" dapat dipahami sebagai peringatan terhadap bahaya kesombongan spiritual yang berlebihan, yang justru dapat membinasakan diri sendiri secara rohani dan sosial.

Keterkaitan hasil ini dengan teori spiritualitas dan hermeneutik Alkitab sangat relevan. Tafsiran terhadap Pengkhotbah 7:16 mengingatkan bahwa sikap terlalu berhikmat sering kali berujung pada kesombongan spiritual, di mana seseorang menganggap dirinya telah mencapai tingkat pengetahuan atau kesalehan yang superior dan menutup diri terhadap koreksi atau perspektif lain (Alkitab SABDA, 1998). Hal ini sejalan dengan ajaran Amsal 3:7 yang menasihati agar tidak menganggap diri bijak secara berlebihan dan selalu takut akan Tuhan. Kesombongan spiritual bertentangan dengan prinsip kerendahan hati yang menjadi landasan kesalehan sejati, sehingga praktik keagamaan yang lahir dari kesombongan cenderung kehilangan makna dan menyebabkan perpecahan dalam komunitas iman.

Penelitian lain dalam bidang psikologi dan spiritualitas mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa kesombongan spiritual dapat memicu konflik interpersonal dan menghambat pertumbuhan rohani individu maupun komunitas

(Setyo Hajar Dewantoro, 2020). Sikap sombong dalam konteks spiritual sering kali berakar pada ego dan keakuan yang tidak disadari, yang menghalangi keterhubungan dengan kasih murni dan kerendahan hati. Sebaliknya, spiritualitas yang sehat ditandai dengan kesadaran diri, kerendahan hati, dan keterbukaan terhadap bimbingan ilahi serta sesama (Indikasi Sombong Dalam Pandangan Spiritual, 2022). Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan nasihat Pengkhotbah 7:16 menjadi penting untuk menghindari jebakan kesombongan spiritual dan membangun praktik keagamaan yang inklusif dan autentik.

Kesombongan spiritual berpengaruh negatif terhadap kualitas praktik keagamaan karena menimbulkan sikap eksklusif dan menghakimi yang mengurangi keotentikan iman. Nasihat dalam Pengkhotbah 7:16 yang mengingatkan untuk tidak "terlalu berhikmat" menjadi relevan sebagai peringatan terhadap sikap sombong yang dapat membinasakan diri secara rohani. Untuk membangun praktik keagamaan yang sehat dan bermakna, diperlukan sikap kerendahan hati dan keterbukaan yang sejati, sehingga hubungan dengan Allah dan sesama dapat terwujud secara harmonis dan penuh kasih.

Hubungan Kesalehan Artifisial dan Kesombongan Spiritual terhadap Praktik Keagamaan berdasarkan Pengkhotbah 7:16 di GMAHK Taman Harapan Seretan Timu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik kesalehan artifisial maupun kesombongan spiritual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap praktik keagamaan jemaat di GMAHK Taman Harapan Seretan Timu. Kesalehan artifisial yang cenderung menekankan aspek formalistik dan ritual tanpa transformasi hati yang otentik, bersama dengan kesombongan spiritual yang mengarah pada klaim kebenaran diri dan sikap menghakimi, berdampak pada kualitas praktik keagamaan yang kurang seimbang dan kurang mencerminkan kerendahan hati. Pengaruh simultan kedua variabel ini mengindikasikan bahwa praktik keagamaan yang bermakna dan autentik memerlukan penghindaran terhadap kedua sikap ekstrem tersebut. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan nasihat dalam Pengkhotbah 7:16, yakni "jangan terlalu saleh dan jangan terlalu berhikmat," menjadi sangat relevan untuk menuntun jemaat mengembangkan spiritualitas yang seimbang dan sehat.

Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan interpretasi hermeneutik terhadap Pengkhotbah 7:16 yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan rohani dan menghindari sikap self-righteousness atau klaim kebenaran yang berlebihan. Para sarjana seperti Tremper Longman III menafsirkan ayat ini sebagai kritik terhadap kesalehan yang artifisial dan kesombongan spiritual yang dapat membinasakan diri sendiri secara rohani (Alkitab SABDA, 1998). Dalam konteks teologi Advent, Ellen G. White juga menekankan bahwa kesalehan sejati harus melibatkan transformasi karakter dan hubungan yang hidup dengan Kristus, bukan sekadar kepatuhan ritualistik atau sikap sombong (White, t.thn). Pendekatan ini menguatkan bahwa praktik keagamaan yang sehat adalah yang berakar pada kerendahan hati dan kasih, bukan pada formalitas atau klaim keunggulan spiritual.

Penelitian ini juga mendukung temuan studi psikologi agama yang menunjukkan bahwa kesalehan yang bersifat formalistik (kesalehan artifisial) dan kesombongan spiritual berkontribusi pada praktik keagamaan yang kurang autentik dan dapat menimbulkan konflik sosial dalam komunitas iman (Heru Tri Budi,

2023). Sikap semacam ini cenderung menghambat pertumbuhan rohani dan kohesi komunitas karena mengedepankan penampilan dan status daripada kasih dan kerendahan hati. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat terhadap Pengkhotbah 7:16 dapat menjadi dasar bagi pembinaan spiritual yang menyeimbangkan antara iman dan perbuatan, serta menghindarkan jemaat dari jebakan legalisme dan eksklusivisme spiritual.

Kesalahan artifisial dan kesombongan spiritual secara bersama-sama memengaruhi praktik keagamaan jemaat GMAHK Taman Harapan Seretan Timu dengan dampak negatif terhadap kualitas spiritualitas mereka. Nasihat dalam Pengkhotbah 7:16 menjadi pedoman penting untuk menghindari sikap ekstrem yang merusak dan mendorong keseimbangan serta kerendahan hati dalam kehidupan beriman. Dengan pemahaman yang tepat, jemaat dapat mengembangkan praktik keagamaan yang lebih autentik, seimbang, dan berdampak positif dalam kehidupan pribadi maupun komunitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Kesalahan Artifisial dan Kesombongan Spiritual terhadap Praktik Keagamaan berdasarkan Pengkhotbah 7:16 di GMAHK Taman Harapan Seretan Timur, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengkhotbah 7:16 menyatakan: "Jangan terlalu saleh, jangan pula terlalu bijak— mengapa engkau mau merusak diri sendiri?" Ayat ini muncul dalam konteks refleksi Pengkhotbah tentang ketidakpastian hidup dan ketidakadilan yang sering terjadi di dunia. Dalam ayat sebelumnya (Pengkhotbah 7:15), penulis mengamati bahwa orang benar bisa binasa dalam kebenarannya, sementara orang fasik dapat hidup lama dalam kefasikannya. Oleh karena itu, nasihat untuk tidak menjadi "terlalu saleh" atau "terlalu bijak" merupakan peringatan terhadap sikap ekstrem dalam menjalani kehidupan beragama. Penulis kitab ini, yang sering diidentifikasi sebagai Salomo, menekankan pentingnya keseimbangan dan menghindari ekstremitas dalam kehidupan rohani. Dengan demikian, ayat ini mendorong pembaca untuk menjalani kehidupan yang seimbang, tidak terjebak dalam legalisme atau kebebasan yang berlebihan.
2. Dalam konteks Historis Kitab Pengkhotbah (Ibrani: *Qohelet*) ditulis dalam periode pascapembuangan, saat umat Israel tengah mengalami pergumulan eksistensial dan keimanan. Pada masa ini bangsa Israel sedang memulihkan identitas rohani dan budaya setelah kembali dari pembuangan Babel, mereka menghadapi realitas sosial yang keras, di mana kebenaran dan kejahatan tampak tidak selalu diberi ganjaran sesuai. Dalam suasana itu, muncul refleksi-refleksi kebijaksanaan yang menyuarakan realitas hidup yang kompleks dan paradoksal, termasuk dalam hal kesalahan.

Pengkhotbah sebagai penulis ingin menyampaikan bahwa hidup tidak sesederhana "orang baik selalu diberkati". Ia memperingatkan tentang bahaya ekstremisme religius, termasuk kesalahan yang dibangun demi reputasi atau legalisme.

Dalam konteks Literer berbentuk kiasan paralel, dan bertujuan untuk Mengkritik kesalahan yang ekstrem, yang bersifat legalistik atau berpura-pura, emberikan

nasihat praktis untuk hidup bijaksana secara seimbang, tidak ekstrem ke kanan (kesalehan pura-pura) maupun ke kiri (kejahatan terang-terangan).

Dalam konteks Linguistik, frasa "terlalu saleh" diterjemahkan dari kata tsaddiq tit'haddeq, yang secara harfiah berarti "jangan membuat dirimu terlalu benar." Kata kerja "tit'haddeq" berasal dari akar kata ts-d-q, yang berarti "benar" atau "adil." Penggunaan bentuk refleksif di sini menunjukkan tindakan menjadikan diri sendiri benar secara berlebihan. Dalam konteks ini, "terlalu saleh" merujuk pada sikap kesalehan yang berlebihan atau legalistik, di mana seseorang mungkin terlalu fokus pada ketaatan hukum secara harfiah tanpa memperhatikan esensi spiritualnya. Hal ini dapat mengarah pada sikap sombong rohani atau merasa diri lebih benar daripada orang lain. Terjemahan bahasa Indonesia yang menggunakan frasa "terlalu saleh" menangkap makna ini, meskipun mungkin tidak sepenuhnya menyampaikan nuansa negatif dari sikap tersebut.

Ketiga konteks ini (historis, literer, linguistik) menunjukkan bahwa Pengkhotbah 7:16 bukan sedang menentang kesalehan sejati, melainkan memperingatkan akan bahaya kesalehan artifisial yang ekstrem, yang bisa melahirkan kesombongan spiritual, legalisme, dan pencitraan rohani.

3. Kesalehan Artifisial berpengaruh signifikan terhadap praktik keagamaan.

Kesalehan yang berorientasi pada formalitas dan ritual tanpa transformasi hati yang otentik cenderung menghasilkan praktik keagamaan yang kurang bermakna dan kurang autentik.

Kesombongan Spiritual juga memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik keagamaan. Sikap sombong secara rohani yang mengedepankan klaim kebenaran diri dan menghakimi orang lain dapat mengurangi kualitas dan keotentikan praktik keagamaan.

Secara simultan, Kesalehan Artifisial dan Kesombongan Spiritual bersama-sama memengaruhi praktik keagamaan secara signifikan. Kedua sikap ekstrem ini perlu dihindari agar praktik keagamaan dapat berjalan dengan seimbang, penuh kerendahan hati, dan bermakna.

Nasihat dalam Pengkhotbah 7:16 tentang "jangan terlalu saleh dan jangan terlalu berhikmat" menjadi pedoman penting dalam membangun sikap spiritual yang sehat, seimbang, dan menghindarkan jemaat dari sikap legalistik maupun sombong yang merugikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Francis, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs. *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1979.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2013.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Fox, Michael V. *Ecclesiastes: The JPS Bible Commentary*. Philadelphia, PA: Jewish Publication Society, 2004. [Liberty University](http://www.libertyuniversity.edu)
- Longman, Tremper III. *The Book of Ecclesiastes*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998.

- Longman, *The Fear of the Lord Is Wisdom: A Theological Introduction to Wisdom in Israel*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2017.
- Murphy, Roland E. *Ecclesiastes*. Dallas, TX: Word Books, 1992.
- Pfandl, Gerhard. *The Doctrine of Salvation in Seventh-day Adventist Theology*. Silver Spring, MD: Biblical Research Institute, 2008.
- Putnam, Robert D., dan David E. Campbell. *American Grace: How Religion Divides and Unites Us*. New York, NY: Simon & Schuster, 2010.
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana, 2013.
- Taniredja, T., dan H. Mustafidah. *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Waltke, Bruce K., dan M. O'Connor. *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Winona Lake, IN: Eisenbrauns, 1990.
- White, Ellen G. *Mind, Character, and Personality*. Vol. 1. Nashville, TN: Southern Publishing Association, 1977.
- White, Ellen G. *Pikiran, Karakter, dan Kepribadian*. Jilid 1. Jakarta: Yayasan Penerbit Indonesia, 1972.
- Wright, N. T. *After You Believe: Why Christian Character Matters*. New York, NY: HarperOne, 2010.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014

Non Buku:

- Abdillah Subarkah, Milana, and Ety Kurniyati. "Implementasi Sikap Kesalehan Spiritual Dan Sosial Pada Mata Kuliah Al-Islam Dan Kemuhammadiyah." *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy* 3, no. 1 (2021): 309–19. <https://doi.org/10.31000/jkip.v3i1.4257>.
- Auliani, Siti Nurhamidah, et al. "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Moderasi Beragama: Relevansinya Dalam Menghadapi Radikalisme Di Indonesia." 2025.
- Azizi, Abdul Hafizh, et al. "Karakter Islami Dan Metode Pembinaan Dalam Pemikiran Al-Ghazali." *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. Spesial Issues 1 (2022): 1–10. <http://www.journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/view/1082>.
- Bisri, Bisri. "PERENIALISME PEMIKIRAN ETIKA SANTO AUGUSTINUS (Dari Theologi Ke Filsafat Keabadian)." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 4, no. 2 (2018): 309–29. <https://doi.org/10.24235/jy.v4i2.3550>.
- Boiliu, Noh Ibrahim, and Bernadetha Nadeak. "Understanding Humans As Paradoxical Being in the Practice of Christian Religious Education." *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 12, no. Juni (2023): 313–33.
- Canale, Fernando. "Theology and the Role of Reason." *Journal of the Adventist Theological Society* 4, no. 1 (1993): 1–20.
- Dani, Mila Rima. "Konsep Ketuhanan: Ateisme." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 1, no. 2 (2022): 1–7. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia>.

- Daven, Mathias. "Agama Dan Politik – Hubungan Yang Ambivalen Dialog Versus 'Benturan Peradaban'?" *Jurnal Ledalero* 12, no. 2 (2017): 191. <https://doi.org/10.31385/jl.v12i2.88.191-220>.
- Djunatan, Stephnus. "243-Article Text-455-1-10-20140605." 2013.
- Enoch Wan. "Contextualization and Syncretism." *Missiology*. Accessed April 17, 2025. <https://missiology.com/blog/GVR-MR-38-Contextualization-and-Syncretism>.
- Erni. "Fungsi, Kategori, Dan Peran Pronomina Persona Bahasa Muna Dialek Kambowa." *Bastra* 2, no. 1 (2016).
- Fingfing Keren, et al. "Prinsip-Prinsip Etika Kristen Dan Implementasinya Bagi Transformasi Kebijakan Dan Pelayanan Publik Di Indonesia." *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 11, no. 2 (2024): 68–81. <http://ejournal-iaknmanado.ac.id/index.php/tumoutou/index>.
- Lawira, Kezia, Julberkat Patodo, and Robi Prianto. "Pengetahuan, Teknologi, Dan Kehidupan Manusia Dalam Perspektif Teologis." *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 13, no. 2 (2024): 209–26. <https://doi.org/10.51828/td.v13i2.390>.
- Muhtadi, Asep Saiful. "Komunikasi Lintas Agama: Mencari Solusi Konflik Agama." *Conference Proceeding ICONIMAD 2019* 275, no. 1 (2019): 274–300.
- Pabesak, Risma Rombe, and Magdalena Pranata Santoso. "Penerapan Metode Ceramah Dan Tanya Jawab Dalam Proses Pembelajaran Daring Di Sd Kristen Di Medan." *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 1 (2023): 1–8. <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.1.1-8>.
- Phillips, Steven, and David Alinurdin. "Optimis, Pesimis, Atau Realistis: Kajian Terhadap Perspektif Qoheleth Mengenai Kehidupan." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 141–64. <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.230>.
- Priyono, Joko, and Wahyudi Sri Wijayanto. "Iman Dan Perbuatan Dalam Penginjilan Jemaat Mula-Mula Ditinjau Dari Yakobus 2:14-26." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 64–81. <https://doi.org/10.51730/ed.v6i1.93>.
- Putra, Ilham Alamanda Nugraha, Ratih Budiarti, and Retna Ayu Puspatarini. "Penerapan Arsitektur Kontemporer Pada Perancangan Pusat Seni Dan Budaya Di Jawa Barat." *Prosiding Seminar Intelektual Muda* 1, no. 2 (2019): 192–98. <https://doi.org/10.25105/psia.v1i2.6639>.
- Purba, Edward, and Stimson Hutagalung. "Tradisi Mangongkal Holi Batak Toba: Eksplorasi Kesesuaian Dengan Perspektif Alkitabiah 2 Samuel 21:12-14." *Copyright©* 4, no. 1 (2024): 74–85. <https://ejournal.iaknky.ac.id/index.php/pambelum>.
- Robot, Yeremia, and Fakultas Teologi. "Manusia Berdosa: Kajian Hermeneutik Pengkhotbah 7:1–22 Dan Implikasinya Bagi Pemuda GMIM Musafir Kleak." 4, no. 1 (2023): 1–15.
- Rumbiak, Amelia. "Teologi Ibadah Dan Spiritualitas Generasi Milenial." *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (2021): 64–100. <https://doi.org/10.54345/jta.v3i2.32>.

- Siagian, Simon. “Fenomena Sosial Climber Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 303–24. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.55>.
- Steven, Vol No, et al. “Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso: Negasi Dan Harmoni Pesimisme—Studi Eksposisi Pengkhotbah 1:12-18 Dan Manfaat Hikmat Amsal.” 9, no. 2 (2024): 209–23.
- Sujati, Budi, and Wahyu Iryana. “Transformasi Museum Hagia Sophia Oleh Erdogan Perspektif Sejarah Dan Implikasinya Bagi Indonesia.” *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 6, no. 2 (2020): 277–90. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i2.2690>.
- Suoth, N. “Ajaran Ekstrem Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Dan Ancaman Bagi Eksistensi GMIM.” *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 115–36. <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio-christi/article/view/33>.
- Theresia Mega, et al. “Peran Khotbah Dalam Menumbuhkan Iman Umat Beriman Di Paroki St. Klemens Puruk Cahu.” *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 8, no. 1 (2022): 99–111. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v8i1.69>.